
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS V SDN 060884 KECAMATAN MEDAN BARU TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

Agusman Zendrato¹, Nova Florentina Ambarwati², Paska Sriulina Tarigan³, Patri Janson Silaban⁴, Rumiris Lumban Gaol⁵.

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : p153.agusmanzendrato2@gmail.com¹, nova.fio82@gmail.com²,
paskasritarigan96@gmail.com³, patri.janson.silaban@gmail.com⁴,
rumiris20lumbangaol@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS topik Daerahku Kebanggaanku kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan jumlah sampel penelitian 30 berdasarkan Teknik sampel jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata 80. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi r hitung 0,827 dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden 30 sehingga $r_{tabel} > 0,361$. Dari hasil tersebut menunjukkan r hitung $(0,827) > r_{tabel} (0,361)$ maka H_a diterima. Maka terdapat pengaruh kuat antara model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru. Dapat juga dilihat dari pengujian uji-t Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,787 > 1,701$ sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kata Kunci: *Problem based learning, Kemampuan berpikir kritis, IPAS*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the problem based learning model on students' critical thinking skills in the Science subject on the topic of My Region, My Pride, class V of Elementary School 060884, Medan Baru District, 2024/2025 Academic Year. The research method used is a quantitative method and the number of research samples is 30 based on the saturated sample technique. The results of this study indicate that the results of the critical thinking ability test with an average of 80. The results of this study indicate that the results of the correlation test r count 0.827 with a significance level of 5% with the number of respondents 30 so that r table 0.361. From these results it shows r count $(0.827) > r$ table (0.361) then H_a is accepted. So there is a strong influence between the problem based learning model on the critical thinking skills of fifth grade students of Elementary School 060884 Medan Baru District. It can also be seen from the t -test where t count $> t$ table is $7.787 > 1.701$ so H_a is accepted. This shows a significant positive influence of the use of the problem-based learning model on the critical thinking skills of grade V students of Elementary School 060884, Medan Baru District, 2024/2025 Academic Year.

Keywords: *Problem based learning, Critical thinking skills, IPAS*

PENDAHULUAN

Menurut Imelda dan Anzelina dalam jurnal Ambarita dkk (2023:4329) pendidikan merupakan “hal yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan manusia karena pendidikan adalah salah satu proses pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi cita-cita pada masa depan”. Menurut Nafiah (2024:107) Di era Abad ke-21, “dunia pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan transformasi dalam metode pengajaran. Perkembangan teknologi yang cepat, perubahan sosial, dan tuntutan global yang semakin kompleks memunculkan tantangan baru. Pendidikan saat ini tidak hanya harus mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan yang relevan untuk sukses dalam lingkungan yang terus berubah”. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkembangkan keterampilan esensial pada siswa, seperti

komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan kreativitas serta berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang dikenal sebagai 4C (communication, collaboration, creativity, critical thinking) agar dapat beradaptasi dengan perubahan, menghadapi masalah yang kompleks, bekerja secara efektif dalam tim, dan menciptakan solusi inovatif.

Sekolah dasar adalah proses pembelajaran jenjang awal yang dilalui oleh siswa disekolah dasar, berbagai mata pelajaran yang dipelajari dengan tujuan memberi pondasi pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran tentunya guru harus menguasai model pembelajaran yang dapat membantu siswa aktif dan mampu berinteraksi. Sebagian besarnya guru melakukan metode ceramah dan penugasan. Sehingga hanya berfokus pada guru dan pembelajaran terlihat membosankan bagi siswa. Siswa sekolah dasar mengalami perkembangan dalam berpikir dan memahami informasi yang diterima. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang masuk akal. Berpikir kritis adalah cara berpikir dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan menarik kesimpulan tentang suatu masalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V selaku guru kelas data nilai ulangan siswa mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru Tahun Pembelajaran 2024/2025 dari 30 siswa diantaranya terdapat 13 siswa (43,33%) yang nilainya tinggi dan 17 siswa (56,66%) nilainya rendah. Dan juga Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 060884, Kemampuan berpikir kritis siswa rendah pada saat pengukuran tes kemampuan berpikir kritis melalui studi kasus di awal semester. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah karena guru dominan dalam menyampaikan materi dan siswa menjadi pendengar yang pasif, siswa jarang diberi kesempatan untuk berpikir secara mendalam atau mempertanyakan apa yang diajarkan, sehingga siswa jenuh dan kurang fokus dalam belajar, siswa kesulitan menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dkk (2023), dalam penelitian yang dilakukan siswa mampu menjelaskan permasalahan dalam pembelajaran, mampu memecahkan permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok, memberi tanggapan atas presentasi hasil diskusi dari teman atau kelompok lainnya, dan mampu menentukan solusi dan strategi dalam menyelesaikan permasalahan pada saat diberikan tugas oleh guru.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Pembelajaran

A. Teori Pembelajaran Kognitivisme

Menurut Bustomi dkk (2024:16377) Kognitif adalah potensi intelektual yang melibatkan serangkaian tahapan, meliputi: penguasaan pengetahuan, pemahaman materi, aplikasi konsep, analisis informasi, sintesis gagasan, dan evaluasi kesimpulan. Kognitif pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengembangkan daya nalar atau akal. Tokoh dari teori Kognitivisme ini adalah Jean Piaget. Heni (Ulya (2024:14) menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif berakar pada proses genetik dan mekanisme biologis, yaitu pertumbuhan sistem saraf. Semakin dewasa seseorang, semakin rumit pula susunan sel sarafnya, sehingga kemampuan belajarnya pun meningkat seiring dengan tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Madaniyah (Bustomi dkk, 2024) Piaget mengidentifikasi empat elemen penting dalam perkembangan kognitif: (1) kematangan, yang berasal dari perkembangan sistem saraf; (2) pengalaman, yaitu hubungan dua arah antara individu dan dunia di sekitarnya; (3) interaksi sosial, yang meliputi pengaruh dari lingkungan sosial; dan (4) ekuilibrisasi, yaitu kemampuan internal untuk menjaga keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Sansena (2022:40) Teori Piaget menekankan pada perkembangan struktur mental atau kognitif. Ia menemukan bahwa kemampuan intelektual manusia berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia, dan hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pengetahuan. Perkembangan kognitif, yaitu pertumbuhan kemampuan berpikir logis, terjadi melalui empat fase:

1. fase sensorimotor (lahir hingga 2 tahun),
2. fase pra-operasional (2 hingga 7 tahun),
3. fase operasional konkret (7 hingga 12 tahun), dan
4. fase operasional formal (12 tahun ke atas).

B. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Masgumelar & Mustafa (2021:52) Konstruktivisme merupakan sebuah pengetahuan yang bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh setiap individu. Dalam pendidikan, hal ini berarti siswa diberi kesempatan untuk menemukan cara belajar mereka sendiri, dengan guru sebagai pembimbing yang membantu mereka mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Adapun menurut Arafah dkk (2023:360) Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang melanjutkan dari teori belajar kognitif. Teori ini mempunyai keyakinan bahwa pengetahuan adalah sebuah proses pembentukan yang akan selalu berkembang dan berubah. Pengalaman adalah hal yang penting dalam proses ini, dimana setiap individu akan membangun pemahaman mereka sendiri. Teori ini menekankan pentingnya siswa dalam memproses informasi yang rumit menjadi pengetahuan yang bermakna bagi mereka. Oleh karena itu, proses belajar harus diatur seperti proses mengkonstruksi pengetahuan, bukan hanya menerima pengetahuan. Paradigma konstruktivisme lebih mengutamakan cara siswa mendapatkan dan memahami pengetahuan baru, dibandingkan dengan paradigma objektivitas yang menekankan pada hasil belajar.

C. Teori belajar Behaviorisme

Menurut Hamruni dkk, (2021:1) Behaviorisme adalah suatu aliran dalam psikologi yang menitik beratkan pada aspek fisik atau perilaku yang tampak dari individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Behaviorisme adalah suatu teori yang meyakini bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang tampak, tanpa melibatkan konsep-konsep tentang kesadaran.

Selanjutnya menurut Shahbana dkk, (2020:32) Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang terjadi karena munculnya respons baru sebagai akibat dari stimulus tertentu. Teori ini memiliki beberapa ciri utama, seperti penekanan pada peran lingkungan dalam membentuk perilaku, keyakinan bahwa perkembangan perilaku sangat bergantung pada proses pembelajaran, serta pendekatan yang menekankan pada elemen-elemen kecil daripada melihat secara keseluruhan. Selain itu, teori ini bersifat mekanistik karena mengutamakan reaksi berdasarkan kebiasaan, serta memiliki perspektif historis, yang berarti perilaku seseorang terbentuk dari pengalaman dan latihan di masa lalu.

Adapun menurut Abidin, (2022:7) Behaviorisme adalah melihat proses belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengukuran, karena pengukuran dianggap sebagai cara utama untuk menentukan apakah telah terjadi perubahan perilaku pada individu.

D. Teori Belajar Humanisme

Menurut Sudirman dkk (2024:140) Humanisme adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya mengembangkan potensi individu secara maksimal.

Dalam pandangan ini, setiap individu dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, serta memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Adapun menurut Prasetyo dan Suciptaningsih, (2022:236) Teori belajar humanisme menitikberatkan pada pentingnya memperhatikan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini meyakini bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, di mana keberhasilan belajar diukur dari kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong motivasi serta membantu siswa menyadari makna belajar dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya menurut Ekawati dan yarni, (2019:268) Teori belajar Humanisme menempatkan pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik yang hebat adalah mereka yang mampu membentuk pribadi siswa secara utuh. Aliran humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan global, baik yang bersifat positif maupun negatif.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

A. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Istarani (2023:1) “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Mirdad (2020:15) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah panduan yang digunakan oleh pengajar untuk merencanakan kegiatan belajar di kelas. Panduan ini meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, media pendukung, dan instrumen penilaian, yang semuanya diarahkan untuk memastikan tercapainya sasaran pembelajaran.

Selanjutnya menurut Marfu'ah dkk (2022:53) Model pembelajaran adalah merupakan suatu cara pengajaran yang di gunakan oleh pengajar di dalam kelas, dimana dalam pemilihan model pembelajaran ini, guru harus menyesuaikan dengan mata pelajaran yang di ajarkan. Model pembelajaran juga disebut sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk mengajar dikelas.

B. Hakikat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Siswanti dan Indrajit (2022:3) Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah autentik yang ditemukan di lingkungan sekitar sebagai dasar untuk membangun pengetahuan dan konsep-konsep melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Melalui model ini siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Saputri (2020:94) Menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal. Siswa diberikan masalah dan didorong untuk secara aktif terlibat dalam mencari pemecahannya. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data untuk mendukung solusi, pengembangan solusi, dan penilaian hasil akhir.

Winoto & Prasetyo (2020:230) Juga berpendapat bahwa problem based learning menggunakan masalah yang terjadi di kehidupan nyata untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini untuk mendorong siswa dalam berfikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis, dengan cara mencari data secara langsung, dan untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Saputri (2020:93) Adapun langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terdiri atas lima langkah utama yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasi untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis.

Adapun menurut Mareti & Hadiyanti (2023:35) Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

1. Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa,
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar,
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok,
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya,
5. Menganalisis dan mengevaluasi.

Selanjutnya, Menurut Pannen (Ngalimun, 2022:122) terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengumpulkan data
3. Menganalisis data
4. Memecahkan masalah berdasarkan pada data
5. Memilih cara untuk memecahkan masalah
6. Merencanakan penerapan pemecahan masalah
7. Melakukan uji coba pada rencana
8. Melakukan tindakan

Adapun menurut Siswanti dan Indrajit, (2023:29) langkah langkah *problem based learning* ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Langkah-langkah Problem Based Learning

No	Indikator	Tindakan Guru
1	Memberikan orientasi masalah pada siswa	Menjelaskan sasaran pembelajaran, memberikan penjelasan, dan menggerakkan minat siswa untuk ikut serta dalam aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Mendampingi pengalaman/penyelidikan /individual/kelompok	Memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi dan mengatur tugas belajar yang relevan dengan permasalahan tersebut.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membimbing siswa dalam menyusun dan mempersiapkan produk pembelajaran seperti laporan, serta memfasilitasi pembagian tugas di antara mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Memfasilitasi siswa untuk merefleksikan atau mengevaluasi proses investigasi mereka dan metode yang mereka gunakan.

D. Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

Menurut isrok'atun dan rosmala (Asmara dan septiana, 2023:41) Kelebihan dari model pembelajaran PBL adalah:

1. Fokus kebermaknaan, hal ini berarti bahwa siswa secara mandiri membangun pengetahuan

atau materi yang sedang dipelajari

2. Meningkatkan kemampuan siswa berinisiatif
3. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan
4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
5. Pengembangan sikap *self-motivated*;
6. Tumbuhnya hubungan siswa-fasilitator; dan
7. Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan

Kekurangannya adalah :

1. Pencapaian akademik dari individu siswa
2. Waktu yang diperlukan untuk implementasi

Menurut Sanjaya (Sembiring dkk, 2025:3805) Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* yaitu:

Kelebihan :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
5. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
6. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
7. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Kekurangan :

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran
5. Membutuhkan persiapan yang matang.

Menurut Juanidi (Feronika dkk, 2024:98) kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* adalah :

Kelebihan :

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan membantu meningkatkan keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Kelemahan :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.

2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

3. Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dalam memahami informasi dengan sebaik-baiknya terutama dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mengambil keputusan yang logis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan serta memahami berbagai sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Eliana Crespo (Zakiah dan Lestari, 2019:4) bahwa berpikir kritis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai keterampilan kognitif dan intelektual yang diperlukan untuk secara efektif mengenali, mengurai, mengevaluasi informasi, juga untuk menemukan dan mengatasi prasangka.

Adapun menurut Putri & Fitri (2022:44) Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kapasitas untuk berpikir secara logis, rasional, dan sistematis dalam mengamati permasalahan secara objektif, serta mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah yang muncul. Kemampuan ini membantu siswa dalam menganalisis informasi secara mendalam dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, adapun pendapat Elsabrina dkk (2022:512) Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Pemahaman yang mendalam terhadap suatu informasi membantu seseorang dalam membangun keyakinan mengenai kebenaran informasi yang diperoleh atau pendapat yang dikemukakan. Dengan berpikir kritis, individu dapat meninjau cara berpikir orang lain guna menilai apakah pola pikir yang digunakan sudah tepat atau tidak.

B. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap individu. Menurut Keynes (Zakiah dan Lestari, 2019:7) Mengatakan bahwa berpikir kritis ialah alat bagi pembaca untuk menilai kekuatan bukti yang disajikan dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga berperan dalam membangun argumen yang kokoh, seperti dalam pengerjaan tugas. Hal ini mencakup proses meninjau serta membuktikan setiap pernyataan yang disampaikan dengan mengacu pada bukti yang telah dianalisis secara menyeluruh."

Menurut Elsabrina dkk (2022:512) manfaat berpikir kritis yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, kemudahan dalam mengatasi persoalan, peningkatan kewaspadaan, kesiapan dalam menghadapi rintangan, kemampuan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, serta pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian. Sasaran dari berpikir kritis adalah menumbuhkan semangat berpikir kritis yang memotivasi individu untuk selalu menanyakan kebenaran informasi dan memeriksa pemikiran mereka sendiri untuk mencegah terjadinya ketidaklogisan.

Menurut Gaol dkk (2022:770-771) manfaat berpikir kritis yaitu :

1. Kebiasaan berpikir kritis akan menghasilkan kemampuan untuk menemukan banyak solusi alternatif dan ide-ide inovatif, serta mendorong kemampuan berpikir mandiri dan reflektif.
2. Dengan berpikir kritis, pikiran menjadi lebih adaptif, memungkinkan kita untuk memahami perspektif orang lain dengan lebih baik dan tidak bersikap kaku terhadap ide-ide yang berbeda.
3. dapat meningkatkan kualitas diri sebagai rekan kerja dan memperoleh keuntungan tambahan, misalnya menjadi lebih reseptif terhadap pandangan orang lain.

4. Anda menjadi lebih mandiri, yang berarti Anda dapat mengandalkan diri sendiri dan tidak perlu selalu mencari bantuan orang lain.

C. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Rifqiyana dkk, 2016:42) menyatakan bahwa terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan table dibawah ini:

No	Indikator	Keterangan
1	Tahapan Klarifikasi dasar (<i>Basic Clarification</i>)	Merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta menanyakan dan menjawab pertanyaan
2	Tahapan memberikan alasan untuk suatu keputusan (<i>The bases for the decision</i>)	Menilai kredibilitas (kriteria) sumber informasi, mengobservasi dan menilai hasil observasi
3	Tahapan Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	membuat deduksi dan menilai deduksi, serta mengevaluasi
4.	Tahapan membuat klarifikasi lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Mendefenisikan dan menilai defenisi, mengidentifikasi asumsi
5	Tahapan dugaan dan keterpaduan (<i>supposition and integration</i>)	Menduga serta memadukan

Menurut Imaniar dan astutik (Diatmika & Sudirman, 2021:30) ada 5 indikator berpikir yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana,
2. Membangun keterampilan dasar,
3. Menyimpulkan,
4. Memberikan penjelasan lanjut,
5. mengatur strategi dan taktik.

Menurut Suciono (2021:22) Indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut

No	Indikator	Keterangan
1	Memberi Penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang
2	Membangun Keterampilan dasar (<i>Basic Support</i>)	Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Mendefenisikan istilah, mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi
5	Strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain

4. Materi Pembelajaran

A. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Menurut Iffah dkk (2024:109) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah pelajaran yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Di tingkat dasar, IPAS berfokus pada pemahaman konsep ilmiah tentang lingkungan sekitar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengajarkan cara-cara sistematis untuk menyelidiki alam. Menurut Rusilowati (Sayangan dkk, 2024:758) Pembelajaran IPAS merupakan embelajaran IPAS

adalah suatu pendekatan terpadu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik tentang berbagai konsep materi dengan menggabungkan berbagai pembelajaran.

Adapun menurut Susilowati (2023:189) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup studi tentang benda mati dan makhluk hidup di alam semesta beserta interaksi mereka, serta eksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan. IPAS membantu memahami bagaimana faktor alam dan sosial saling mempengaruhi, seperti dalam isu perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya, serta perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir yang diangkat dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah: (1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku kelas V di SD Negeri 060884. (2) H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku kelas V di SD Negeri 060884.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain pre-experimental (one-group pretest-posttest design). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemberian perlakuan kepada satu kelompok dan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 orang.

b. Sampel

sampel penelitian ini yaitu semua siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru berjumlah 30 orang, laki-laki 13 orang dan perempuan 17 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), kuisisioner (angket), tes dan dokumentasi.

4. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah untuk menentukan valid atau tidak suatu instrumen maka di perlukan bantuan program SPSS versi 20

b. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas adalah hasil perhitungan uji reliabilitas angket *problem based learning* menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan rumus Alpha.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji normalitas untuk melihat distribusi data, uji koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis, dan uji-t untuk menguji hipotesis dan mengetahui signifikansi pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar siswa.

6. Teknik Pengolahan Data

Data diperoleh dari pretest, posttest, dan angket, kemudian diolah melalui pemberian skor dan tabulasi nilai. Proses pengolahan dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS, dimulai dari input data, perhitungan rata-rata, penyajian distribusi frekuensi, hingga analisis statistik lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum perlakuan Tindakan, diperoleh rata-rata sebesar 56,83. Nilai ini masih tergolong kurang, ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang terhadap materi IPAS. Setelah melakukan tindakan menggunakan model *problem based learning* nilai rata-rata *posttest* yaitu 80,00. Dari 30 siswa, sebanyak 25 (83,33%) siswa mendapatkan nilai tinggi dan 5 siswa (16,33%) nilai rendah. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan di SD Negeri 064983 Medan Helvetia. Berdasarkan Tabel diatas Uji validitas instrument soal kemampuan berpikir kritis terhadap 30 siswa dengan jumlah soal sebanyak 30 butir soal. Soal yang valid sebanyak 20 soal dan tidak valid 10 soal.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument soal menggunakan spss versi 25 dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil perhitungannya memperoleh indeks reliabilitas instrument 0,832. Untuk mendukung reliabilitas soal.

3. Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Koefisien Korelasi Hasil SPSS
Correlations

		Model Pembelajaran Problem Based Learning	Hasil Kemampuan berpikir kritis
Model Pembelajaran Problem Based Learning	Pearson Correlation	1	.827**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Hasil Kemampuan berpikir kritis	Pearson Correlation	.827**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,827. Taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan jumlah responden 30 siswa sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Maka dari hasil hitungan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka $0,827 \geq 0,361$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh korelasi yang sangat kuat antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 3 Uji Hipotesis (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.298	11.656		-.883	.385
	X	1.196	.154	.827	7.787	.000

a. Dependent Variable:

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil perolehan nilai t_{hitung} sebesar 7,787 dengan t_{tabel} 1,701 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Maka disimpulkan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (X) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai beriku :

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru adalah dengan memberikan pretest, posttest dan angket kepada responden, tes tersebut diberikan pretest dan posttest 20 soal dan angket 20 soal. Sebelum diberikan perlakuan peneliti memberikan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran lalu melakukan tindakan dengan menggunakan model *pembelajaran problem based learning* setelah itu memberikan posttest dan angket.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *problem based learning* sangat berpengaruh. Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari nilai posttest siswa yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pre-test siswa sebesar 56,83 sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 80,00.
3. Berdasarkan tujuan penelitian dengan hipotesis yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ Dimana hasilnya 7,787 \geq 1,701 dengan taraf signifikan ($\alpha=0,05$) dengan ini dapat dibuktikan bahwa hiptoesis H_a diterima, yaitu ada pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 060884 Kecamatan Medan Baru Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hal ini membuktikan bahwa model *problem based learning* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.

Ambarita, K. sopia, Anzelina, D., Sembiring, N., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2023). (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Journal on Education*, 06(01), 4328-4339.

Arafah, A. A, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358-366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>

Arikunto, Suharsimi. (2023). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan praktik*. Edisi Revisi 14. Jakarta : PT Rineka Cipta

Asmara, A., A. Septiana. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Pasaman barat : Azka Pustaka

Bustomi, Ismail Sukardi, & Mardiah Astuti. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899-7906.

- Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. 7(1), 1114-1120. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 266-269.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara, 502-513.
- Ermawati, E., Pradana, A. B. A., & Suryawan, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 5(2), 153-160.
- Feronika, S., Yul, F. A., & Selviani, D. (2024). Peran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Microsoft Office Studi Kasus Kelas X SMA Negeri 2 Bengkulu. 5, 95-106.
- Gaol, B. K. Lumban, Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sd. JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(3), 767. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538>
- Hajaroh, S., Raenah. (2021). Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik). Mataram : Sanabil Hamruni., I. A. Syaddad., Zakiah., D.I.I. Putri. (2021). Teori Belajar Behaviorisme dalam Prespektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. Yogyakarta : Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Hidayat, R., Ilhamdi, M. L., Astria, F. P., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran IPA SDN 47 Cakranegara. Progres Pendidikan, 4(3), 154-161.
- Iffah, F., Agustina, M., Syachruroji, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Analisis Motivasi Peserta Didik Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV. 4, 108-117.
- Istarani. (2023). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2023). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(12), 10641-10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika, 5, 50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Mariskhantari, M., Karma, I. N., & Nisa, K. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 beleka tahun 2021/2022. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2b), 710-716.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. GHAITSA: Islamic Education Journal, 2(1), 49-57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14-23.
- Nafiah, T. (2024). Menumbuhkembangkan Keterampilan 4C Melalui Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Role Playing dan Game Quizziz. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD), 4(1), 106-114. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2735>
- Ngalimun., M. fauzani dan A, salabi. (2022). Strategi dan model pembelajaran. Banjarmasin

: Aswaja Pressindo

- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmiah global education*, 3(2), 233-237.
- Putri, D. M., & Fitri, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Alveoli*, 3(1), 41-52. <file:///C:/Users/user/Downloads/130-Article Text-511-1-10-20221228.pdf>
- Rahardhian, A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pjbl Berbasis Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 3(1), 1-9.
- Rifqiyana, L., Masrukan, M., & Susilo, B. E. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas viii dengan pembelajaran model 4k ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1).
- Sansena, M. A. (2022). Penerapan Proses Belajar Matematika Sesuai Dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 6(4), 39-46.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92-98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Sayangan, Y. V., Martir, L., Una, W., & Beku, V. Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(September), 757-766.
- Sembiring, E. I. B., Joko, A., & Roida. (2025). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Pembelajaran PAK BP Metode PBL Berbantuan Video Kelas VII SMP Negeri 3 Juhar Tahun 2024 / 2025 . 5.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Siswanti, A. Budi., R. E. Indrajit. (2023). *Problem Based Learning*. Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI)
- Suciono, Wira. (2021) *Berpikir Kritis : Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*. Indramayu : Adanu Abimata
- Sudirman., Burhanuddin., Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran "Neurosains dan multiple Intelligence*. Banyumas : Pena Persada Kerta Utama
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12-23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 361-370. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.358>
- Zakiah, L., dan Ika Lestari. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor : Erzatama Karya Abadi